

## **Penerapan Diksi Bahasa Jurnalistik pada Berita Kriminal Asusila di Surat Kabar Samarinda Pos**

*The Application of Journalistic Language Diction in Immoral  
Criminal News in Samarinda Pos Newspaper*

**Belinda Chintya Rizky, Abdullah Karim, Nurliah**  
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis penerapan diksi bahasa jurnalistik dalam model analisis Teun A. van Dijk pada berita kriminal jenis asusila di halaman depan surat kabar Samarinda Pos edisi Oktober 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dari dimensi teks, pemakaian diksi atau pilihan kata banyak yang bersifat lugas, konkret dan khusus. Namun dijumpai pula beberapa diksi yang bersifat umum dan bernilai rasa. Dari dimensi kognisi sosial, redaksi Samarinda Pos mengkonstruksikan pemberitaan kriminal asusila berlandaskan skema peristiwa dengan mengedepankan pemilihan diksi yang tidak berdampak hukum dan pro pasar. Dari dimensi analisis sosial, pengaruh kuasa dan akses salah satunya dapat dilihat melalui kutipan komentar dan potongan *lead* yang cenderung menggunakan bahasa yang vulgar yang berpotensi memarginalisasi kaum perempuan.

**Kata Kunci:** diksi, bahasa jurnalistik, berita kriminal, halaman depan, surat kabar

### **Abstract**

*This study aims to determine, describe, and analyze the application of journalistic language diction in the Teun A. van Dijk analysis model on criminal news of immoral types on the front page of the Samarinda Pos newspaper in October 2017 edition. The method used in this study is a descriptive qualitative method, using the Teun A. van Dijk discourse analysis model. The results of this study indicate that from the text dimension, the use of diction or choice of words is straightforward, concrete and specific. But also found diction that is general and worth the taste. From the dimension of social cognition, Samarinda Pos editors construct immoral criminal reporting based on event schemas by prioritizing the selection of diction which does not have a legal and pro-market impact. From the dimension of social analysis, the influence of power and access can be seen through comments and leads that tend to use vulgar language that potentially marginalizes women.*

**Keywords:** diction, journalistic language, criminal news, frontpage, newspaper

## PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat kita tengah memasuki era masyarakat informasi di mana informasi sudah menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting. Salah satu ciri yang menonjol adalah penggunaan media massa sebagai alat utama dalam pelaksanaan komunikasi. Ini berarti media sebagai suatu institusi informasi memiliki peran dan pengaruh yang kuat, bahkan dianggap sebagai pilar keempat dalam demokrasi setelah eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Dengan kata lain, media massa saat ini berperan besar dalam meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat dalam usahanya menyumbang informasi atau berita terbaru setiap menitnya.

Salah satu media massa yang menyajikan informasi secara aktual adalah surat kabar. Dalam penyajian beritanya, kebenaran adalah tujuan utama. Orientasi berita yang berdasarkan kebenaran atau harus akurat menjadi pegangan pokok setiap wartawan. Namun, kemahiran mengumpulkan fakta yang lengkap dan akurat, tidak berarti apa-apa jika informasi suatu peristiwa tidak mampu disampaikan kepada pembaca dalam bahasa yang mudah dimengerti. Penguasaan bahasa yang digunakan sangat menentukan apakah informasi itu dapat dipahami pembaca. Meskipun informasi atau berita tersebut penting, apabila disampaikan lewat bahasa yang buruk, sukar dipahami, hal ini justru menyulitkan pembaca atau khalayak menangkap gambaran yang diinginkan serta dapat menghilangkan daya tarik berita itu sendiri.

Menurut Robin dan Jones, penguasaan bahasa tulis atau bahasa jurnalistik merupakan modal pokok bagi seorang wartawan. Bahasa jurnalistik merupakan satu dari ragam bahasa Indonesia yang telah menjadi medium bagi kalangan pers untuk memotret peristiwa yang dituang ke dalam bentuk tulisan di media

massa. Namun, karena keterbatasan media massa, bahasa jurnalistik memiliki sifat dan karakteristik yang khas yakni singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik serta tetap berpedoman pada kaidah Indonesia baku. Selain itu, penggunaan bahasa jurnalistik sebagai bahasa tulis harus teliti, susunan kalimatnya logis, diksi atau pilihan kata dan pembentukan kalimat harus tepat agar komunikasi melalui tulisan dapat berjalan efektif.

Dalam persoalan pemilihan kata, menurut pakar bahasa, Gorys Keraf mengatakan pada dasarnya terdapat dua persoalan pokok. Pertama, ketepatan memilih atau untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal, atau barang yang akan diamanatkan. Kedua, kesesuaian dalam mempertimbangkan kata mana yang akan digunakan atau tidak digunakan dalam kesempatan tertentu di dalam sebuah media massa.

Penggunaan diksi atau memilih kata yang atraktif pada judul berita sudah menjadi salah satu syarat pokok pada judul surat kabar terutama pada halaman depan. Namun, makna kata pada judul berita acapkali menimbulkan kalimat yang multitafsir dan ini tentu sangat perlu dihindari. Salah satu bentuk ini dapat diamati dalam headline berita kriminal asusila yang dimuat surat kabar Samarinda Pos edisi Rabu 25 Oktober 2017 dengan judul “Siswi Cantik Pengabdi Nafsu, Video Mesum Viral di Medsos, Diduga Pelajar SMA Favorit”. Samarinda Pos memuat berita tentang beredarnya video mesum yang dilakukan sepasang pelajar diduga berasal dari SMA favorit kota Samarinda.

Kata “Pengabdi” dan kata “Nafsu” yang disematkan pada judul ini mampu membuat pembaca penasaran. Namun, berdasarkan ketepatan pemilihan katanya, kosakata “Pengabdi” dan “Nafsu” tidak dinyatakan dalam bentuk yang lugas (*tegas, to the point*) makna yang terkandung dari hubungan kedua kata itu dapat didefinisikan beragam bisa pelaku berkeinginan melakukan hubungan

seksual atas dasar hasrat berahi atau pelaku terpaksa melakukan hubungan seksual demi imbalan materi. Sehingga hanya membuat pembaca semakin bertanya-tanya, karena tidak menggambarkan secara objektif atau konkret kondisi yang sesungguhnya akibat penggunaan kosakata yang cenderung bermakna umum.

Kata memegang peran vital dalam komunikasi, apalagi dalam komunikasi tertulis seperti surat kabar. Peralnya, di dalam media massa surat kabar, informasi yang ingin disampaikan sangat mengandalkan makna yang dikandung tiap-tiap kosakata dan pengaruh pilihan kata itu terhadap makna dan informasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat terutama dalam insiden kriminal asusila yang heboh di bulan Oktober tahun 2017 lalu di kota Samarinda. Sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan diksi pada berita jenis kriminal asusila yang ditulis redaksi surat kabar Samarinda Pos sebagai harian lokal dalam menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh warga kota Samarinda.

Beberapa poin penting yang kemudian menjadi perhatian dalam penelitian ini, antara lain:

### ***Diksi***

Dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) yang berarti perihal pemilihan kata. *Diction* diuraikan sebagai “*choice of words esp with regard to correctness, clearness, or effectiveness,*” (Putrayasa, 2007, hal. 7). Jadi, diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan.

### ***Bahasa Jurnalistik***

Menurut Badudu (1992), bahasa jurnalistik itu harus sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami

berarti menggunakan kata dan struktur kalimat yang mudah dimengerti pemakai bahasa umum.

### ***Berita Kriminal***

Berita kriminal atau berita kejahatan sebagai salah satu jenis berita dalam penggolongannya, yang termasuk berita-berita kriminal adalah segala kejadian yang melanggar peraturan dan undang-undang negara (Assegaf, 1991).

### ***Asusila***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia asusila memiliki arti tidak susila; tidak baik tingkah lakunya (KBBI). Dengan kata lain, perbuatan asusila adalah segala perkataan, tulisan, gambar, dan perilaku serta produk atau media-media yang bermuatan asusila dipandang bertentangan dengan nilai moral dan rasa kesusilaan masyarakat seperti pencabulan, pemerkosaan, perzinaan, pornografi dan lain-lain.

### ***Halaman Depan***

Halaman depan adalah jendela bagi publikasi. Ia memberi kesan pertama di mata pembaca, dan ia harus tampil berbeda di setiap edisinya. Isi halaman depan harus memberikan informasi yang menarik dan relevan bagi pembaca. Halaman depan sering mengontraskan berita panjang dengan berita pendek, dan juga menampilkan daftar berita utama (Rolnicki, 2008).

### ***Teori Wacana Teun A. van Dijk***

Analisis van Dijk di sini menghubungkan (analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks) ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks itu diproduksi, baik hubungannya dengan individu, wartawan maupun dari masyarakat (Eriyanto, 2011). Model dari analisis van Dijk ini dibagi menjadi tiga dimensi yakni teks, kognisi sosial, konteks atau analisis sosial.

### ***Teori Semantik***

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 1990).

### ***Teori Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew***

Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew adalah sekelompok pengajar di Universitas East Anglia. Pendekatan yang mereka lakukan kemudian dikenal sebagai *critical linguistics*. *Critical linguistics* terutama memandang bahasa sebagai praktik sosial, melalui mana suatu kelompok memantapkan dan menyebarkan ideologinya (Eriyanto, 2011).

### ***Definisi Konsepsional***

Definisi konsepsional dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai penguraian pilihan kata pada judul dan body berita kriminal jenis asusila di surat kabar Samarinda Pos dan penelaahannya untuk memperoleh pengertian serta pemahaman diksi sesuai dengan metode analisis wacana model Teun A. van Dijk khususnya dalam mewakili maksud pesan yang terkandung dalam berita pada media surat kabar tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif pendekatan interpretatif (subjektif) dengan metode analisis wacana. Berdasarkan

pendekatan (perspektif) penelitian, peneliti memilih pendekatan kualitatif interpretatif menurut pertimbangan bahwa data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan yang terangkum dalam berita surat kabar harian Samarinda Pos yang tidak menekankan pada angka, melainkan pada segi makna. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis.

### ***Fokus Penelitian***

Adapun fokus penelitian yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A. van Dijk. Berikut fokus yang ditetapkan dalam model tersebut: 1) Teks; 2) Kognisi Sosial; 3) Analisis Sosial.

### ***Lokasi Penelitian***

Pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini akan dilakukan di kantor Samarinda Pos yang beralamat di jalan Untung Suropati, kompleks Perkantoran Mahakam Square, Sungai Kunjang Samarinda, kota Samarinda, Kalimantan Timur.

### ***Sumber dan Jenis Data***

1. Sumber primer, yaitu berupa kliping berita kriminal asusila di halaman depan surat kabar Samarinda Pos pada tanggal 1 Oktober 2017 hingga 31 Oktober 2017 sebanyak lima berita kriminal jenis asusila.
2. Sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) berupa company profile Samarinda Pos, struktur organisasi, arsip, literatur ilmiah, maupun data-data yang memiliki relevansi terhadap penelitian dan melakukan wawancara dengan informan-informan media bersangkutan.

### *Teknik Pengumpulan Data*

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*) Peneliti dengan cara memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana dalam mengumpulkan data, informasi, bahan referensi dengan buku-buku dan media cetak yang berkaitan dengan penelitian.
2. Penelitian Lapangan (*field work research*) Penelitian dilakukan secara langsung turun ke lapangan untuk penelitian obyek, teknik yang dilakukan adalah: a) Observasi; b) Wawancara; c) Dokumentasi.

### *Teknik Analisis Data*

Kerangka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2011), yang dijabarkan sebagai berikut:

Table 1. Kerangka Teknik Analisis Teun A. van Dijk

| Struktur   | Metode                             |
|--|------------------------------------|
| <i>Teks</i><br>Menganalisis pemilihan diksi yang digunakan Samarinda Pos dalam berita jenis kriminal asusila edisi 01 Oktober 2017 hingga 31 Oktober 2017.   | <i>Critical Linguistic</i>         |
| <i>Kognisi Sosial</i><br>Menganalisis bagaimana kognisi atau pemahaman redaksi Samarinda Pos terkait pemilihan kata dalam penulisan berita jenis kriminal asusila  | Wawancara mendalam                 |
| <i>Analisis Sosial</i><br>Menganalisis bagaimana diksi yang berkembang dalam praktik jurnalistik dari aspek sosiokultural, proses produksi dan reproduksi media Samarinda Pos menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang sifatnya dengan tindak kejahatan asusila. | Studi pustaka, penelusuran sejarah |



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Teks*

Dalam dimensi teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang saling mendukung yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

### *Struktur Makro*

Dari hasil ulasan kelima berita kriminal asusila diatas dapat diketahui tema atau topik kejahatan asusila yang diangkat redaksi Samarinda Pos menjadi kategori berita kriminal asusila di halaman depan surat kabar mereka selama edisi Oktober 2017 yaitu perkara perzinaan, pencabulan, pornografi dan pornoaksi. Dengan didominasi kategori berita kriminal asusila bertemakan pornografi sebanyak dua berita yang terdapat pada edisi 25 dan 26 Oktober 2017. Paling sedikit tema perzinaan pada edisi 13 Oktober 2017, tema pencabulan pada edisi 21 Oktober 2017 serta tema pornoaksi pada edisi 14 Oktober 2017 masing-masing sebanyak satu berita.

### *Superstruktur*

Berdasarkan hasil uraian struktur skematis dari kelima berita kriminal asusila edisi Oktober 2017 diatas, dapat diketahui pola penyusunan informasi yang didahulukan dalam teks berita kriminal asusila pada edisi 14, 21, 25 dan 26 Oktober 2017, redaksi Samarinda Pos menyusun bagian judul dengan mendahulukan kisah utama peristiwa tersebut (episode) kemudian dilanjutkan dengan menyajikan konteks atau fakta-fakta pendukung dari peristiwa tersebut (latar). Lalu, sama seperti pola penyusunan pada judul, pada bagian lead edisi 13 Oktober 2017, redaksi Samarinda Pos menyusun lead dengan cara mendahulukan kisah utama peristiwa tersebut (episode) kemudian dilanjutkan

dengan menyajikan konteks atau fakta-fakta pendukung dari peristiwa tersebut (latar).

### ***Struktur Mikro***

Berdasarkan hasil uraian stilistik dari kelima berita kriminal asusila edisi Oktober 2017 diatas, dapat diketahui pilihan kata yang digunakan redaksi Samarinda Pos dalam mengikhtisarkan kejadian ke dalam bentuk judul berita dapat diamati dari unsur ketepatan diksi dan kesesuaian diksi. Berdasarkan unsur ketepatan diksi, pilihan kata yang digunakan pada keseluruhan judul cenderung bersifat lugas, konkret dan khusus namun masih cukup sering dijumpai beberapa pilihan kata pada judul yang bersifat umum dan bernilai rasa. Kemudian berdasarkan unsur kesesuaian diksi, pilihan kata yang digunakan pada judul cukup memenuhi syarat kesesuaian diksi namun pada beberapa judul berita masih ditemukan pilihan kata yang bersifat idiomatikal pada edisi 14 Oktober 2017 dan kata percakapan pada edisi 13 Oktober 2017.

### ***Kognisi Sosial***

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yakni pimpinan redaksi Samarinda Pos, redaktur kriminal Samarinda Pos, dan wartawan kriminal Samarinda Pos dapat diketahui bahwa pedoman yang digunakan redaksi Samarinda Pos dalam menulis berita kriminal asusila adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 tahun 2009 dan aturan dari dewan pers. Landasan yang digunakan dalam memilih diksi mengacu pada dua syarat penting yaitu memastikan diksi agar tidak berdampak hukum (*safety*) dan diksi yang pro pasar atau dengan kata lain tidak menyebutkan identitas, menghindari bahasa yang vulgar dan memilih diksi yang bombastis namun tetap sopan. Selain itu, karakter diksi yang dikehendaki dalam penulisan beritanya adalah diksi yang bersifat sederhana, detail, mudah

dipahami, singkat dan bukan istilah-istilah yang sulit. Terakhir, syarat lain yang wajib diperhatikan dalam penulisan beritanya yaitu kesalahan huruf, artikulasi bahasa, upaya menarik minat baca khalayak dan akurasi.

### ***Analisis Sosial***

Berdasarkan analisis sosial melalui studi pustaka, sejarah dan penelusuran dari sumber referensi redaksi Samarinda Pos, bentuk praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana dapat diamati pada tiga berita kriminal asusila edisi 14, 21 dan 25 Oktober 2017, diketahui Samarinda Pos menggunakan bahasa yang eksplisit cenderung vulgar dalam penyajian beritanya dan terdapat penggunaan diksi yang cenderung bersifat menggiring opini pembaca.

### ***Pembahasan***

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, sesuai dengan teori utama yang digunakan yakni teori analisis wacana Teun A. van Dijk yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi analisis sosial serta menggunakan dua teori tambahan untuk mendukung teori utama yakni teori semantik untuk memperkuat analisis dimensi teks dan teori Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew untuk memperkuat analisis dimensi analisis sosial.

Penerapan diksi yang diteliti ialah diksi pada body dan judul berita kriminal jenis asusila pada halaman depan harian Samarinda Pos edisi 13, 14, 21, 25 dan 26 Oktober 2017 dimana dua judul berita diantaranya berkaitan dengan kasus hebohnya video mesum pasangan pelajar SMA negeri kota Samarinda yang viral pada tahun 2017 lalu.

Sesuai pada hasil penelitian, pada struktur makro, pemberitaan kriminal jenis asusila edisi Oktober 2017, redaksi Samarinda Pos cenderung mengangkat

berita kriminal yang bertemakan perkara pornografi di halaman depan surat kabarnya selama dua hari. Topik ini pun didukung dengan pola skematik tertentu yang telah disusun redaksi Samarinda Pos dalam pemberitaannya dengan cara mendahulukan bagian *lead* dan bagian judul pada kisah utama peristiwa itu (episode) dengan cara menonjolkan informasi terkait identitas pelaku kriminal serta cukup sering dijumpai diksi yang cenderung bersifat lugas, konkret dan khusus namun masih masih terdapat beberapa diksi pada judul berita yang bersifat umum dan bernilai rasa.

Menurut kajian semantiknya atau kajian makna katanya, diksi yang lugas, konkret maupun khusus merupakan salah satu jenis semantik bermakna denotatif yang sudah sepatutnya diterapkan karena menyangkut prinsip bahasa jurnalistik. Namun, secara sadar maupun tidak sadar, redaksi Samarinda Pos juga menggunakan diksi yang bersifat umum dan bernilai rasa pada judul berita mereka. Menurut van Dijk, pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami sebagai bagian dari strategi redaksi media tersebut (Eriyanto, 2011).

Untuk mengungkap alasan penerapan diksi pada beritanya, peneliti melakukan wawancara bersama pimpinan redaksi Samarinda Pos, redaktur kriminal Samarinda Pos dan wartawan kriminal Samarinda Pos dengan harapan mengetahui pemahaman atau kognisi redaksi Samarinda Pos dalam memilih diksi. Diketahui, pemilihan diksi merujuk dua poin penting yaitu memastikan diksi agar tidak berisiko hukum (*safety*) dan diksi yang pro pasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan van Dijk terkait adanya bias atau kecenderungan pemberitaan tertentu, umumnya karena model wartawan yang menggambarkan struktur kognisi wartawan mempunyai kecenderungan atau perspektif tertentu ketika memandang suatu peristiwa (Eriyanto, 2011).

Dalam analisis sosial, perkembangan diksi dapat diamati melalui aspek sosial dan kebudayaan yang berkembang dan diserap masyarakat. Menurut van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting yaitu praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana (Eriyanto, 2011). Melalui konstruksi beritanya, adanya temuan kutipan komentar dan potongan lead yang cenderung vulgar dalam tiga edisi beritanya menunjukkan redaksi Samarinda Pos memiliki kuasa dan akses untuk menentukan output beritanya.

Meskipun secara tidak langsung dapat menarik minat baca khalayak, bahasa yang kurang etis akan memberikan dampak sosial yang buruk baik pada masyarakat dan pelaku medianya. Hal ini sesuai dengan argumen dasar dari Roger Fowler dkk adalah pilihan linguistik tertentu---kata, kalimat, proposisi---membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu (Eriyanto, 2011).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian menggunakan metode analisis wacana Teun A. van Dijk penerapan diksi bahasa jurnalistik dalam berita-berita kriminal asusila edisi Oktober 2017 tidak hanya semata merepresentasikan makna kata yang terkandung, melainkan dapat diidentifikasi sebagai suatu bentuk strategi yang digunakan redaksi Samarinda Pos agar bertahan dalam kompetisi pasar.

- a. Dimensi teks, pada struktur mikro khususnya yang mempelajari struktur stilistik teks, pemakaian diksi atau pilihan kata pada judul berita kriminal asusila edisi Oktober 2017 di harian Samarinda Pos banyak dijumpai diksi yang bersifat lugas, konkret dan khusus pada edisi 13, 14, 21, 25 dan 26 Oktober 2017 namun dijumpai pula beberapa diksi yang bersifat umum dan bernilai rasa pada judul berita edisi 14, 21, 25 dan 26 Oktober 2017.

- b. Dimensi kognisi sosial, sesuai hasil wawancara dengan pimpinan redaksi Samarinda Pos, redaktur kriminal Samarinda Pos dan wartawan Samarinda Pos yang telah peneliti himpun, pemahaman redaksi Samarinda Pos dalam mengkonstruksikan pemberitaan kriminal asusila berlandaskan pada model atau skema peristiwa (*Event Schemas*) dengan mengedepankan pemilihan diksi yang tidak berdampak hukum (*safety*) dan pro pasar.
- c. Berdasarkan Dimensi analisis sosial, terdapat pengaruh kuasa dan akses oleh redaksi Samarinda Pos terhadap pemilihan diksi pada berita kriminal asusila edisi Oktober 2017 di halaman depan harian Samarinda Pos salah satunya dapat dilihat melalui kutipan komentar dan potongan lead yang menggunakan bahasa eksplisit cenderung vulgar pada edisi 14, 21 dan 25 Oktober 2017 serta adanya pemakaian diksi yang berpotensi memarginalisasi kaum perempuan pada edisi 25 Oktober 2017.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Samarinda Pos menghadapi masalah dalam aspek teks yang mana masih terdapat penggunaan jenis diksi umum dan bernilai rasa yang bermakna konotatif (subjektif). Seharusnya Samarinda Pos dapat mengutamakan jenis diksi yang bermakna denotatif (objektif) dalam memilih kata pada judul beritanya. Kedepannya, Samarinda Pos diharapkan lebih teliti menyeleksi kelompok diksi yang bersifat lugas, konkret dan khusus untuk diterapkan dalam judul beritanya.
2. Samarinda Pos menghadapi masalah dalam aspek analisis sosial yang mana muatan bahasa eksplisit yang cenderung vulgar dan implikasi penamaan pada diksi yang berpotensi memarginalisasi kaum perempuan. Seharusnya, Samarinda Pos dapat mengeliminasi atau mengganti elemen

eksplisit (vulgar) tersebut dan lebih cermat melihat pengaruh diksi terhadap segi sosial dan budaya masyarakat yang berkembang. Kedepannya, Samarinda Pos dalam menulis beritanya diharapkan dapat menuliskan fakta atau kronologi dengan memperhatikan kode etik jurnalistik dan memilih diksi yang menggambarkan peristiwa berdasarkan kenyataan atau objektivitasnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Assegaf, D. (1991). *Jurnalistik Masa Kini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badudu, J. S. (1992). *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Putrayasa, I. B. (2007). *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rolnicki, T. E. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme – Scholastic Journalism*. Jakarta: Kencana.